

Kajian Semantik Toponimi Penamaan Desa Simare-Mare Silali Toruan di Kecamatan Muara Nauli, Kabupaten Tapanuli Utara

Hadiati Maswah¹, Rajwa Halilah², Mirahel Weni Sasmita^{3*}, Kartika Nadila Putri⁴, Prima Nucifera⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Langsa Lama, Langsa City, Indonesia
siregarmirahel@gmail.com

Abstract

This study examines the semantic aspects of toponymy in the naming of Simare-Mare Silali Toruan Village in Muara Nauli District, North Tapanuli Regency. The research is motivated by the importance of place names as representations of cultural identity, history, and the collective memory of local communities. The study aims to describe the origin of the village name and reveal the semantic meanings contained in the terms method using semantic and toponymic approaches. Data were collected through interviews with community leaders, field observations, and documentation of local folklore. The findings indicate that the name Simare-Mare originated from the SimareMare clan, believed to be the first group to settle and open the area. Over time, the descendants of the Simare-Mare clan no longer lived in the village and were gradually replaced by the Siregar clan community. However, the name “Simare-Mare” has been maintained as a form of respect for the ancestors who first established the settlement. The addition of the term “Silali Toruan” functions as a geographical marker to distinguish the village from other villages with similar names in Muara Nauli District. This study demonstrates that toponymy serves not only as a territorial identity but also as a medium for preserving historical values, cultural heritage, and respect for ancestors within Batak society.

Keywords: Semantics, Toponymy, Village Naming, Simare-Mare Silali Toruan, Batak Culture

Abstrak

Penelitian ini mengkaji aspek semantik toponimi pada penamaan Desa Simare-Mare Silali Toruan di Kecamatan Muara Nauli, Kabupaten Tapanuli Utara. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nama tempat sebagai representasi identitas budaya, sejarah, dan memori kolektif masyarakat setempat. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul penamaan desa serta mengungkap makna semantik yang terkandung dalam unsur nama “Simare-Mare” dan “Silali Toruan”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik dan toponimi. Data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi lapangan, serta dokumentasi cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama Desa Simare-Mare berasal dari marga SimareMare yang diyakini sebagai kelompok pertama yang membuka wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu, keturunan marga Simare-Mare tidak lagi menetap di daerah tersebut dan digantikan oleh masyarakat bermarga Siregar. Meskipun demikian, nama “Simare-Mare” tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur pembuka kampung. Penambahan unsur “Silali Toruan” berfungsi sebagai penanda geografis untuk membedakan desa ini dari desa lain yang memiliki nama serupa di Kecamatan Muara Nauli. Penelitian ini menunjukkan bahwa toponimi tidak hanya berfungsi sebagai identitas wilayah, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai sejarah, budaya, dan penghormatan terhadap leluhur dalam masyarakat Batak.

Kata kunci: Semantik, Toponimi, Penamaan Desa, Simare-Mare Silali Toruan, Budaya Batak

Copyright (c) 2026 Hadiati Maswah, Rajwa Halilah, Mirahel Weni Sasmita, Kartika Nadila Putri, Prima Nucifera

✉Corresponding author: Mirahel Weni Sasmita

Email Address: siregarmirahel@gmail.com (Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Langsa Lama, Langsa City)

Received 29 May 2026, Accepted 03 June 2026, Published 10 June 2026

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena digunakan sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai media penyimpanan nilai budaya suatu masyarakat. Dalam kajian linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem bunyi dan makna, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial, budaya, serta sejarah suatu kelompok masyarakat. Salah satu bentuk

hubungan antara bahasa dan budaya dapat dilihat melalui toponimi atau penamaan tempat. Toponimi menjadi kajian penting dalam ilmu semantik karena nama tempat sering kali mengandung makna historis, geografis, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Kajian mengenai toponimi berkembang sebagai bagian dari ilmu semantik yang menelaah makna bahasa berdasarkan penggunaan dan konteks sosial budaya masyarakat. Nama suatu wilayah umumnya tidak muncul secara kebetulan, melainkan lahir dari pengalaman kolektif masyarakat yang berkaitan dengan kondisi geografis, peristiwa sejarah, tokoh tertentu, maupun sistem kepercayaan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, penamaan tempat dapat menjadi sumber informasi budaya dan sejarah lokal yang penting untuk dipelajari dan didokumentasikan. Menurut Chaer, semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, baik makna leksikal maupun makna yang dipengaruhi konteks sosial budaya (Chaer, 2013). Dalam konteks ini, toponimi menjadi salah satu objek kajian semantik karena nama tempat mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan latar sosial masyarakat penuturnya.

Di Indonesia, penelitian mengenai toponimi semakin penting karena banyak nama daerah yang memiliki nilai historis dan budaya yang mulai terlupakan akibat perkembangan zaman dan modernisasi. Generasi muda cenderung hanya mengenal nama suatu daerah tanpa memahami asal-usul maupun makna yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menyebabkan warisan budaya lisan yang berkaitan dengan sejarah penamaan wilayah perlahan mengalami pergeseran bahkan hilang. Oleh karena itu, penelitian mengenai toponimi tidak hanya berfungsi sebagai kajian linguistik, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

Salah satu wilayah yang memiliki nilai historis dalam penamaannya adalah Desa Simare-Mare Silali Toruan di Kecamatan Muara Nauli, Kabupaten Tapanuli Utara. Nama desa tersebut memiliki keterkaitan erat dengan sejarah masyarakat Batak, khususnya mengenai keberadaan marga Simare-Mare sebagai kelompok pertama yang membuka wilayah tersebut. Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat, nama “Simare-Mare” berasal dari nama marga yang pertama kali menetap dan membuka lahan di daerah tersebut. Seiring perkembangan waktu, masyarakat yang bermukim di wilayah tersebut didominasi oleh marga Siregar, tetapi nama desa tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur pembuka kampung. Sementara itu, penambahan unsur “Silali Toruan” digunakan sebagai penanda geografis untuk membedakan desa tersebut dengan desa lain yang memiliki nama serupa di Kecamatan Muara Nauli.

Fenomena penamaan desa tersebut menunjukkan bahwa toponimi tidak hanya berfungsi sebagai identitas wilayah, tetapi juga sebagai representasi sejarah, penghormatan terhadap leluhur, dan bentuk pelestarian budaya masyarakat Batak. Namun demikian, kajian ilmiah mengenai makna semantik dan sejarah penamaan Desa Simare-Mare Silali Toruan masih sangat terbatas. Sebagian besar masyarakat hanya mengetahui nama desa tersebut tanpa memahami makna, nilai budaya, dan latar historis yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menjadi alasan penting dilakukannya penelitian agar nilai budaya lokal dapat terdokumentasi secara ilmiah dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Penelitian mengenai toponimi sebelumnya pernah dilakukan oleh Rais dan Lauder (2008) yang menjelaskan bahwa penamaan wilayah di Indonesia banyak dipengaruhi oleh aspek geografis, sejarah, dan sosial budaya masyarakat setempat. Selain itu, penelitian oleh Abdul Chaer menegaskan bahwa makna bahasa dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan pengalaman sosial penuturnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa toponimi daerah memiliki fungsi sebagai media penyimpan memori kolektif masyarakat lokal. Sementara itu, penelitian oleh Hutagalung (2022) mengenai toponimi Batak Toba menemukan bahwa penggunaan nama marga dalam penamaan wilayah merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan identitas sosial masyarakat Batak. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian toponimi memiliki hubungan erat dengan aspek linguistik, sejarah, dan budaya.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas kajian semantik toponimi penamaan Desa Simare-Mare Silali Toruan di Kecamatan Muara Nauli, Kabupaten Tapanuli Utara belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada analisis makna semantik serta sejarah penamaan desa berdasarkan cerita rakyat dan perspektif masyarakat setempat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan asal-usul penamaan Desa Simare-Mare Silali Toruan di Kecamatan Muara Nauli, Kabupaten Tapanuli Utara, menganalisis makna semantik yang terkandung dalam nama Desa Simare-Mare Silali Toruan, serta mengidentifikasi nilai budaya yang tercermin dalam penamaan desa tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik dan toponimi dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai sejarah dan budaya lokal masyarakat Batak Toba serta menjadi upaya pelestarian warisan budaya daerah melalui dokumentasi ilmiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, sejarah, dan nilai budaya yang terkandung dalam toponimi penamaan Desa Simare-Mare Silali Toruan di Kecamatan Muara Nauli, Kabupaten Tapanuli Utara. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, fenomena, serta informasi yang diperoleh dari masyarakat mengenai asal-usul nama desa tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah toponimi penamaan Desa Simare-Mare Silali Toruan beserta makna semantik yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat yang mengetahui sejarah dan cerita rakyat mengenai asal-usul desa. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama individu yang dianggap memiliki pengetahuan

mendalam terkait sejarah penamaan desa. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri atas lima hingga tujuh orang yang berasal dari masyarakat Desa Simare-Mare Silali Toruan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Simare-Mare Silali Toruan, Kecamatan Muara Nauli, Kabupaten Tapanuli Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya nilai historis dan budaya yang kuat dalam penamaan desa tersebut serta masih berkembangnya cerita rakyat mengenai asal-usul nama desa di tengah masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah desa, asal-usul penamaan, serta makna yang terkandung dalam nama “Simare-Mare Silali Toruan”. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi lingkungan desa dan kehidupan sosial masyarakat setempat guna memperoleh pemahaman kontekstual mengenai budaya masyarakat. Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan, arsip, foto, serta sumber tertulis lain yang berkaitan dengan sejarah desa dan kajian toponimi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, alat perekam suara, buku catatan lapangan, dan dokumentasi visual berupa foto. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu sejarah penamaan desa, makna semantik nama desa, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Analisis semantik dilakukan dengan menafsirkan makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam unsur nama “Simare-Mare” dan “Silali Toruan” berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat Batak Toba.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan yang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian mengenai toponimi penamaan Desa Simare-Mare Silali Toruan di Kecamatan Muara Nauli, Kabupaten Tapanuli Utara dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi lapangan, dan dokumentasi cerita rakyat yang berkembang di masyarakat setempat. Berdasarkan hasil

penelitian, ditemukan bahwa nama desa tersebut memiliki hubungan erat dengan sejarah pembukaan wilayah, keberadaan marga tertentu, serta kondisi sosial budaya masyarakat Batak Toba.

Asal-Usul Penamaan Desa Simare-Mare Silali Toruan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, diketahui bahwa nama “Simare-Mare” berasal dari marga Simare-Mare yang diyakini sebagai kelompok pertama yang membuka dan menetap di wilayah tersebut. Pada masa awal pembukaan lahan, wilayah tersebut masih berupa hutan dan semak belukar. Masyarakat pertama yang datang kemudian membuka lahan untuk dijadikan tempat tinggal dan area pertanian.

Dalam tradisi masyarakat Batak Toba, penamaan wilayah sering kali menggunakan nama marga yang pertama membuka daerah tersebut. Hal ini bertujuan untuk menandai kepemilikan wilayah sekaligus menghormati leluhur yang telah membuka kampung. Oleh karena itu, nama “Simare-Mare” dijadikan sebagai identitas wilayah tersebut.

Namun, seiring perkembangan zaman, keturunan marga Simare-Mare mulai berkurang karena berpindah tempat tinggal dan meninggal dunia. Wilayah tersebut kemudian banyak dihuni oleh masyarakat bermarga Siregar yang menetap hingga sekarang. Meskipun demikian, nama “Simare-Mare” tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap masyarakat pertama yang membuka wilayah tersebut.

Selain itu, terdapat penambahan unsur “Silali Toruan” pada nama desa. Penambahan ini dilakukan karena di Kecamatan Muara Nauli terdapat beberapa desa dengan nama yang sama, yaitu Simare-Mare. Kata “Silali Toruan” digunakan sebagai penanda geografis agar masyarakat dapat membedakan desa tersebut dari desa lainnya.

Berikut hasil ringkasan makna unsur nama desa berdasarkan wawancara dengan informan.

Tabel 1. Makna Unsur Penamaan Desa Simare-Mare Silali Toruan

Unsur Nama	Makna	Keterangan
Simare-Mare	Nama marga pembuka	Identitas leluhur pertama wilayah
Silali	Penanda wilayah tertentu	Pembeda geografis
Toruan	Wilayah bagian bawah	Penunjuk letak daerah

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa setiap unsur nama desa memiliki fungsi historis dan geografis yang saling berkaitan.

Makna Semantik dalam Toponimi Desa Simare-Mare Silali Toruan

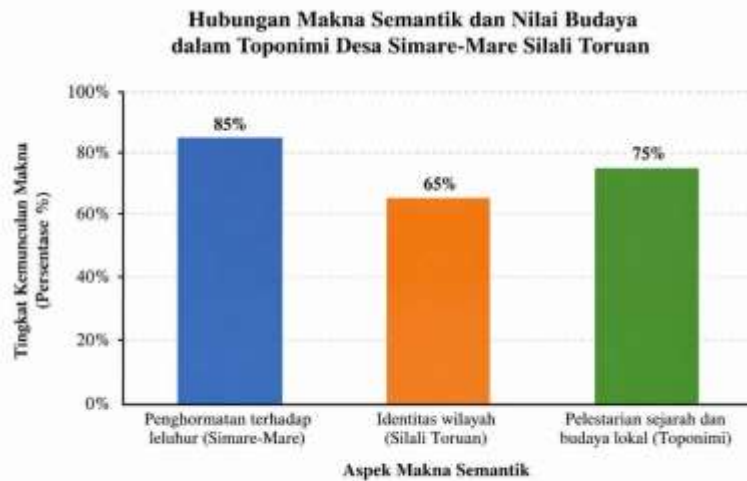
Secara semantik, nama Desa Simare-Mare Silali Toruan mengandung makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal terlihat dari penggunaan nama marga sebagai penanda identitas wilayah. Sementara itu, makna kultural tercermin dari nilai penghormatan masyarakat terhadap leluhur dan sejarah pembukaan kampung.

Nama “Simare-Mare” tidak hanya berfungsi sebagai nama tempat, tetapi juga menjadi simbol sejarah keberadaan kelompok masyarakat pertama di wilayah tersebut. Penggunaan nama marga menunjukkan kuatnya sistem kekerabatan dalam budaya Batak Toba. Dalam masyarakat Batak, marga

memiliki posisi penting karena berkaitan dengan identitas sosial, hubungan kekeluargaan, dan sejarah keturunan.

Sementara itu, unsur “Silali Toruan” menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan kondisi geografis masyarakat. Kata “Toruan” dalam bahasa Batak merujuk pada wilayah bagian bawah atau daerah yang letaknya lebih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penamaan desa juga mempertimbangkan kondisi geografis wilayah.

Berikut gambaran hubungan antara unsur semantik dan budaya dalam penamaan desa.



Gambar 1. Diagram batang hubungan makna semantik dan nilai budaya dalam toponimi Desa Simare-Mare Silali Toruan

Gambar 1. Hubungan Antara Unsur Semantik Dan Budaya Dalam Penamaan Desa

Nilai Budaya dalam Penamaan Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan Desa Simare-Mare Silali Toruan mengandung beberapa nilai budaya, yaitu nilai penghormatan terhadap leluhur, nilai identitas sosial, dan nilai pelestarian sejarah lokal.

Nilai penghormatan terhadap leluhur terlihat dari dipertahkannya nama “Simare-Mare” meskipun keturunan marga tersebut tidak lagi mendominasi wilayah desa. Masyarakat tetap mempertahankan nama tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap kelompok pertama yang membuka kampung.

Nilai identitas sosial terlihat dari penggunaan nama marga sebagai identitas wilayah. Dalam budaya Batak Toba, marga tidak hanya berfungsi sebagai nama keluarga, tetapi juga sebagai simbol hubungan sosial dan asal-usul keturunan.

Selain itu, nilai pelestarian sejarah lokal tercermin melalui cerita rakyat yang masih diwariskan secara lisan oleh masyarakat. Cerita mengenai asal-usul desa menjadi media untuk mengenalkan sejarah kampung kepada generasi muda agar identitas budaya tetap terjaga.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi Desa Simare-Mare Silali Toruan memiliki keterkaitan erat dengan sejarah masyarakat Batak Toba. Temuan ini sejalan dengan teori semantik yang

dikemukakan oleh Abdul Chaer bahwa makna bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya. Nama desa tidak hanya menjadi penanda lokasi geografis, tetapi juga mengandung makna budaya dan sejarah yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan nama marga dalam penamaan wilayah merupakan bentuk identitas sosial masyarakat Batak. Temuan ini sesuai dengan penelitian Hutagalung (2022) yang menyatakan bahwa toponimi dalam masyarakat Batak Toba sering berkaitan dengan marga pembuka wilayah sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur.

Selain itu, penambahan unsur “Silali Toruan” menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat untuk membedakan wilayah geografis. Hal ini mendukung pendapat Sudaryat (2018) yang menjelaskan bahwa penamaan tempat umumnya dipengaruhi oleh faktor geografis, sejarah, dan budaya masyarakat setempat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang secara khusus membahas makna semantik dan cerita rakyat dalam penamaan Desa Simare-Mare Silali Toruan. Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas aspek toponimi secara umum tanpa mengaitkan secara mendalam dengan nilai budaya lokal masyarakat Batak Toba.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian semantik dan toponimi dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya mengenai hubungan bahasa dengan budaya lokal. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber dokumentasi budaya lokal masyarakat Batak Toba dan membantu generasi muda memahami sejarah asal-usul daerahnya.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa toponimi bukan sekadar nama wilayah, melainkan juga bentuk representasi budaya, identitas sosial, dan memori kolektif masyarakat yang perlu dilestarikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kajian semantik toponimi penamaan Desa Simare-Mare Silali Toruan di Kecamatan Muara Nauli, Kabupaten Tapanuli Utara, dapat disimpulkan bahwa nama desa tersebut memiliki keterkaitan erat dengan sejarah, budaya, dan identitas sosial masyarakat Batak Toba. Nama “SimareMare” berasal dari marga Simare-Mare yang diyakini sebagai kelompok pertama yang membuka dan menetap di wilayah tersebut. Meskipun keturunan marga tersebut tidak lagi mendominasi desa, nama tersebut tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur pembuka kampung.

Secara semantik, toponimi Desa Simare-Mare Silali Toruan mengandung makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal terlihat pada penggunaan nama marga sebagai identitas wilayah, sedangkan makna kultural tercermin melalui nilai penghormatan terhadap leluhur, pelestarian sejarah lokal, dan kuatnya sistem kekerabatan dalam budaya Batak Toba. Penambahan unsur “Silali Toruan”

juga menunjukkan fungsi geografis sebagai pembeda dengan desa lain yang memiliki nama serupa di Kecamatan Muara Nauli.

Penelitian ini membuktikan bahwa toponimi tidak hanya berfungsi sebagai penamaan wilayah, tetapi juga sebagai media penyimpan memori kolektif masyarakat serta sarana pelestarian budaya lokal. Melalui cerita rakyat dan sejarah penamaan desa, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya dan mengenalkan nilai-nilai sejarah kepada generasi berikutnya.

REFERENSI

- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutagalung, R. (2022). Toponimi masyarakat Batak Toba dalam perspektif budaya lokal. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 14(2), 115–126.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rais, J., & Lauder, M. R. M. T. (2008). Toponimi Indonesia: Sejarah budaya yang panjang dari permukiman manusia dan tertib administrasi. *Pradnya Paramita*.
- Sari, D. &. (2021). Kajian toponimi sebagai representasi budaya masyarakat lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45–53.
- Sudaryat, Y. (2018). *Makna dalam wacana: Prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.